

DAKWAH KOLABORATIF MENUJU INDONESIA BERKEMAJUAN (LDK)

Syafira Lishtyani¹, Dian Puspita Sari², Refita Ayu Kumala Dewi³, Dilla Nur Rahma⁴,
Angelika Gladys Widya Nanda⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : b100210231@student.ums.ac.id¹, b100210233@student.ums.ac.id², b100210249@student.ums.ac.id³, b100210249@student.ums.ac.id⁴, b100210255@student.ums.ac.id⁵

Absrak

Seperti yang kita ketahui, semakin berkembangnya zaman maka teknologi dalam banyak hal juga akan semakin canggih dan modern. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi lebih mudah melalui berbagai media, baik media online maupun offline. Sama halnya dengan penyebaran informasi dan pengajaran dalam keagamaan yang lebih mudah dan bervariasi.

Pada abad sekarang yaitu abad ke-21, media online sangat membantu dalam hal memberikan dan mendapatkan informasi keagamaan, seperti dakwah. Sehingga masyarakat dapat mengakses secara mudah dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas waktu dan ruang. Dalam mencapai Indonesia Berkemajuan, maka perlu adanya strategi-strategi dalam pendakwaan. Artikel ini akan menjelaskan terkait strategi-strategi yang dapat digunakan, yaitu menggunakan pendekatan dakwah kolaboratif yang menggabungkan strategi struktural dan kultural. Diharapkan dengan strategi tersebut akan membantu tercapainya konsep Indonesia Berkemajuan. Dengan pendekatan kolaboratif, dakwah berjalan secara progresif dan fleksibel, masuk ke seluruh aspek persoalan yang ada di masyarakat. Alhasil, setiap strategi akan memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi, dan tentunya dakwah akan membuahkan hasil yang terbaik.

Keywords: Dakwah, Dakwah Kolaboratif, Indonesia Berkemajuan

LATAR BELAKANG

Perlu disadari bahwa teknologi akan semakin canggih dan mutakhir dari waktu ke waktu. Ini membuat penyebaran data lebih mudah melalui berbagai media, baik di web maupun media offline. Begitu pula dengan penyebaran ajaran dan informasi agama yang lebih mudah dan beragam. Dalam 100 tahun ini, khususnya abad ke-21, media online sangat berguna dalam memberikan dan mendapatkan data yang akurat, seperti pengajaran. Sehingga individu dapat mengaksesnya secara efektif di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Dalam proses dakwah dapat tercipta dinamika antara pengirim dakwah dan penerima dakwah. Dinamika umum yang muncul tentu saja bersumber dari berbagai persoalan, yang seringkali meliputi pilihan sarana dan metode dakwah. Abad ke-21 merupakan perkembangan

teknologi terkini yang mendorong manusia untuk melakukan dakwah dengan menggunakan teknologi berupa media *online*.¹

Pendekatan terstruktur dan kultural saat ini mendominasi kegiatan dakwah di Indonesia. Dakwah kolaboratif adalah nama yang diberikan untuk kombinasi dari dua pendekatan umum ini. Dapat dikatakan Dakwah tersebut lebih mampu merasuk ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia.²

Namun, praktik keagamaan umat Islam telah berkembang seiring dengan globalisasi. Sikap dan perilaku keagamaan umat Islam

1 Samsudin, Suhaileza dan Fatahillah Aziz. 2019. *Dinamika Dakwah Di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi Atau Kompetisi?*. Jurnal MD, Vol. 5 No. 1.

2 Bachtiar, M. Anis. 2013. *Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer*. Jurnal Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 01

berangsur-angsur bergeser sebagai akibat dari perubahan tersebut. Banyak standar keagamaan yang diabaikan dalam kehidupan sekarang ini. Ini karena pemahaman agama berada pada titik tertinggi. Kehidupan masyarakat saat ini penuh dengan pelanggaran dan kejahatan seperti asusila, korupsi, perjudian, pencurian, dan pembunuhan.³ Situasi ini menunjukkan betapa jauhnya umat Islam saat ini dari cita-cita agama. Dengan demikian, syariat dan peraturan Islam telah diremehkan baik oleh masyarakat Muslim maupun Indonesia, negara Muslim terbesar.

Tentu faktor-faktor tersebut menghambat kemajuan negara menuju Indonesia maju yang berjiwa kemaslahatan bersama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, keadilan, kemakmuran, dan kesopanan. Salah satu strategi untuk mencapai Indonesia Berkemajuan secara religius adalah dengan memadukan pendekatan dari dakwah struktural dan kultural. Aplikasi dakwah dapat menyentuh semua lapisan masyarakat yang sebagian besar memiliki atribut dan kondisi sosial yang heterogen. Dalam hal ini, Lembaga Dakwah Khusus adalah peserta dalam pengembangan strategi yang dapat berkontribusi pada pembentukan Indonesia yang Maju.

KAJIAN TEORITIS

Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asal kata (يدعو-دعا) (yang dalam bentuk mashdarnya دعوة) mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Sementara itu, menurut istilah, dakwah adalah segala usaha dan amalan yang sengaja disusun sebagai mentalitas, wacana dan kegiatan yang mengandung ajakan dan permintaan secara lugas maupun tersirat, ditujukan kepada orang, masyarakat atau perkumpulan agar ruhnya bersentuhan, hati mereka tersentuh sambil memperhatikan perintah dan pembaharuan dan memperhatikan pelajaran-pelajaran Islam yang kemudian mereka jalani, ikuti dan pikirkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam al-Qur'an, amalan dakwah dianggap sebagai Ahsanul Qaul, yang mengandung arti bahwa dakwah memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat dalam upaya menyebarkan dan memajukan Islam. Dakwah sebenarnya merupakan gejala konkrit (nyata) yang hadir di masyarakat untuk menyampaikan pesan dari Amar ma'ruf Nahi munkar dari *da'i* (utusan dakwah) kepada *mad'u* (penerima dakwah) melalui berbagai bentuk propaganda dan saluran media tertentu.⁵

Secara umum, ada tiga strategi dakwah yang terlibat dalam pembangunan masyarakat, yaitu Strategi struktural, strategi kultural dan mobilitas sosial.⁶

1. Sistem struktural yang disebut juga pendekatan *top down* adalah kegiatan dakwah yang terstruktur, terlembaga dan terorganisasi serta menggunakan kekuasaan, kewibawaan dan kewenangan untuk mencapai tujuan dakwah.
2. Strategi dakwah kultural disebut juga 'strategi dakwah *bottom up*' adalah usaha dakwah yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku dan pendapat *mad'u* melalui kesadaran publik atau individu, Istilah tersebut dikenal dengan istilah dakwah *fardhiyya* yaitu pendekatan secara personal.
3. Mobilitas sosial ini merupakan peningkatan kecepatan kemajuan menuju tujuan dakwah dengan memperluas kualitas dan jumlah pelaku dakwah yang berkaitan dengan kemampuan para penegak dakwah. Seperti uang untuk beasiswa dan pelatihan intensif, atau pelatihan dan pengetahuan tentang hukum Islam. Ketika digabungkan, ketiga sistem ini memberikan dampak dan efek yang lebih pasti pada pelaksanaan aturan Islam.

3 Idem

4 Husnah, Entu Hotimatul. 2016. *Metode Dan Strategi Dakwah. Banten*

5 Samsudin, Suhaileza dan Fatahillah Aziz. 2019. *Dinamika Dakwah Di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi Atau Kompetisi?. Jurnal MD, Vol. 5 No. 1.*

6 Bachtiar, M. Anis. 2013. *Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer. Jurnal Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 01*

PEMBAHASAN

Dakwah menyebarkan manfaat kepada umat yang seagama dan antar agama berbeda. Di ruang publik, dakwah bertujuan untuk membuat komitmen yang tulus dan lebih luas untuk Indonesia yang dinamis yang digambarkan dengan pertumbuhan dan pemerataan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan Indonesia Berkemajuan, muncul beberapa sistem yang dapat dilakukan dalam menjalankan dakwah, yaitu dakwah kolaboratif. Dimana dakwah struktural dan kultural dipadukan dalam dakwah ini.

Dalam metodologi yang mendasari, dakwah dianggap sebagai pendekatan untuk menyambut individu, wilayah lokal atau bahkan sebuah yayasan (*ma'du* atau objek dakwah) untuk 'mengakui' Islam dalam posisi sosial mereka (misalnya ekonomi). dan pelatihan). *Da'i* misalnya, menargetkan mereka yang memiliki kekuasaan atau kehormatan di sebuah institusi. Harapan para *da'i* adalah mereka telah memeluk Islam dan pengikut mereka atau orang-orang terdekat mereka akan segera mengambil tindakan yang sesuai; mengakui Islam.

Sedangkan dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan metodologi budaya, yaitu: Pertama, dakwah yang inovatif dan kreatif dengan memperhatikan berbagai norma budaya tanpa mengorbankan aspek fundamental agama; kedua, penekanan pada pentingnya kearifan dalam memahami budaya masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan dakwah. Oleh karena itu, dakwah kultural adalah dakwah *bottom-up* yang menopang kehidupan beragama atas dasar nilai-nilai tertentu yang menjadi fokus dakwah. Sesuatu yang bertentangan dengan dakwah kultural adalah dakwah khusus yang memanfaatkan kekuasaan, organisasi dan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Akibatnya, dakwah struktural cenderung lebih bersifat *top-down*.

Kontras dalam memperoleh dan mengamalkan agama senantiasa dipengaruhi oleh beberapa unsur, misalnya faktor usia, lingkungan sosial, dan lingkungan alam seseorang. Faktor alam dan geografis juga berdampak pada terbentuknya mazhab-mazhab Islam. Dengan demikian, hubungan yang erat antara jaringan negara dan metropolitan, peternak dan pemancing, jaringan

agraria dan jaringan modern, dan sebagainya. Oleh karena itu hubungan keagamaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, petani dan nelayan, masyarakat agraris dan masyarakat industri, dsb.

Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi spiritualitas Islam memerlukan *redesign* terhadap tema-tema dakwah tersebut. Karena isu-isu yang muncul di masa sekarang memang lebih membingungkan dan membutuhkan reaksi yang lebih beragam dan beragam.

Metode Abdurrahman Wahid yang meliputi dakwah kultural dan dakwah struktural dapat digunakan untuk mengimplementasikan dakwah kolaboratif dalam masyarakat Indonesia yang berbudaya dan beragama. Pertama, strategi dakwah melibatkan komunikasi langsung atau tidak langsung dengan kondisi aktual masyarakat Indonesia melalui dakwah kultural. Dakwah dilakukan dengan menyebarluaskan ajaran Islam melalui berbagai budaya masyarakat dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan pemikiran. Kedua, melalui dakwah formal atau struktural. Untuk mewujudkan dakwah ini, strategi yang ditempuh adalah melalui jalur politik, baik melalui lembaga negara maupun partai politik. Untuk pidato politik atau undang-undang, lembaga negara menjalankan dakwahnya. Tujuannya adalah untuk menentukan benturan antar agama dan masyarakat dalam budaya Indonesia.⁷

Strategi ini dapat diterapkan oleh organisasi seperti Muhammadiyah. Istilah Islam Berkemajuan, khususnya dengan menumbuhkan suasana surah Al-'Ashr, tidak hanya menyinggung komitmen untuk membantu orang miskin, tetapi juga komitmen untuk berinteraksi untuk membentuk kemajuan fundamental. Gerakan pencerahan yang dikenal dengan Muhammadiyah bertujuan untuk Indonesia yang maju. Gagasan "Islam Berkemajuan" di masa-masa mutakhir ini merupakan reaksi terhadap kekhasan arus, khususnya terhadap globalisasi, khususnya kebudayaan, baik sebagai Arabisasi maupun Westernisasi.⁸

7 Idem

8 Kahfi, Muhammad. 2020. *Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di Era Modern. Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam. Vol 11 No. 2*

PENUTUP

KESIMPULAN

Kolaborasi antara pendekatan dakwah struktural dan kultural merupakan salah satu cara agar konsep keagamaan Indonesia Berkemajuan dapat diwujudkan. Diyakini bahwa penerapan dakwah kolaboratif dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, yang biasanya memiliki karakteristik dan lingkungan masyarakat yang beragam.

Cara-cara Abdurrahman Wahid dalam mengamalkan dakwah dalam masyarakat beragama dan berbudaya di Indonesia, termasuk melalui dakwah kultural dan struktural, dapat digunakan untuk melakukan dakwah kolaboratif. Dakwah beroperasi secara dinamis dan adaptif dengan pendekatan kolaboratif, menangani semua aspek masalah masyarakat. Alhasil, setiap strategi akan memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi, dan tentunya dakwah akan membuahkan hasil yang terbaik.

SARAN

Diharapkan artikel ini menjadi sumber informasi bagi para Lembaga dan tokoh terkait, agar dapat terlaksananya strategi dakwah kolaboratif sehingga konsep Indonesia Berkemajuan dapat tercapai.

REFERENSI

- Bachtiar, M. A. (2013). Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 152-168.
- HUSNAH, E. H. (2016). *METODE DAN STRATEGI DAKWAH (Studi di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Provinsi Banten)*. Banten: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "SULTAN MAULANA HASANUDDIN".
- Kahfi, M. (2020). PERANAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM BERKEMAJUAN DI ERA MODERN. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- MUHAMMADIYAH, S. (2021, Maret 15).

Indonesia Berkemajuan. Retrieved from suaramuhammadiyah: <https://suaramuhammadiyah.id/2020/12/28/indonesia-berkemajuan/>

- Samsudin, S., & Aziz, F. (2019). DINAMIKA DAKWAH DI INDONESIA ABAD 21: ERANYA KOLABORASI ATAU KOMPETISI? *Jurnal MD*, 87-97.